



## Transformasi Metode Tahfiz Tradisional Menuju Tahfiz Online: Dinamika Penghafalan Al-Qur'an di Era Digital (Studi Etnografi Virtual pada Komunitas Tahfiz Online di Indonesia)

Nana Gustianda<sup>1</sup>, Inda Marlina<sup>2</sup>, Edriagus Saputra<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

[nanagustianda@stain-madina.ac.id](mailto:nanagustianda@stain-madina.ac.id)

### Abstract

This study aims to analyze the development of Al-Qur'an memorization through online tahfiz programs as a form of Islamic education innovation in the digital era. This phenomenon shows a shift in Al-Qur'an teaching methods from traditional face-to-face systems to digital learning models that are more flexible and adaptive to technological changes. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation at online tahfiz institutions, and a literature study on the development of digital Islamic education. Data analysis was carried out using reduction, categorization, and thematic interpretation methods to find patterns and dynamics that occur in online tahfiz practices. The results show that the online tahfiz method has a positive impact on increasing accessibility, time flexibility, and the independence of students in memorizing the Qur'an. However, there are several challenges, such as consistency in memorization, emotional interaction with teachers, and quality control of recitation, which is not as intensive as the face-to-face system, because the memorization submission system has become easier through video calls or voice notes. This phenomenon reflects the transformation of Qur'anic education, which combines traditional values with modern technology.

**Keyword:** Digital Spirituality, Online Tahfiz, Qur'anic Memorization, Talaqqi Method, Transformation of Education, Virtual Ethnography

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan penghafalan Al-Qur'an melalui program tahfiz online sebagai bentuk inovasi pendidikan Islam di era digital. Fenomena ini menunjukkan pergeseran metode pengajaran Al-Qur'an dari sistem tradisional berbasis tatap muka menuju model pembelajaran digital yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif pada lembaga tahfiz online, serta studi literatur mengenai perkembangan pendidikan Islam digital. Analisis data dilakukan dengan metode reduksi, kategorisasi, dan interpretasi tematik untuk menemukan pola dan dinamika yang terjadi dalam praktik tahfiz online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tahfiz online memberikan dampak positif terhadap peningkatan aksesibilitas, fleksibilitas waktu, dan kemandirian santri dalam menghafal Al-Qur'an. Namun demikian, terdapat beberapa tantangan seperti konsistensi hafalan, interaksi emosional dengan guru, serta pengawasan bacaan yang tidak seintensif sistem tatap muka karena sistem setoran yang menjadi lebih mudah dengan *videocall* atau menggunakan *voicenote*. Fenomena ini mencerminkan transformasi pendidikan Al-Qur'an yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan teknologi modern.

**Kata Kunci:** Etnografi Virtual, Metode Talaqqi, Penghafalan Al-Qur'an, Spiritualitas Digital, Tahfiz Online, Transformasi Pendidikan

## PENDAHULUAN

Pada beberapa tahun terakhir terjadi pergeseran signifikan dalam praktik menghafal Al-Qur'an: dari model tradisional yang menekankan halaqah tatap muka, sorogan dan pengawasan guru di pesantren ke beragam program tahfiz berbasis daring mulai dari kelas WhatsApp, Zoom, aplikasi interaktif hingga kanal media sosial yang menyediakan bimbingan hafalan. Pergeseran ini dipercepat oleh kondisi darurat pembelajaran selama pandemi COVID-19 dan oleh penetrasi teknologi seluler yang semakin luas, sehingga menghafal Al-Qur'an tidak lagi terbatas oleh jarak dan waktu seperti sebelumnya (Heriyanto, 2021). Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan tahfiz daring sangat bergantung pada kualitas metode pengajaran, frekuensi Latihan, dan sistem feedback; tanpa struktur pedagogis yang memadai, efektivitas pembelajaran daring cenderung menurun meskipun aksesibilitas meningkat (Sardjana Orba Manullang, Mardani, 2021)

Namun idealnya proses tahfiz baik yang tradisional maupun yang dimediasi teknologi seharusnya tetap memenuhi syarat pedagogis dasar: alokasi waktu pengulangan yang cukup, bimbingan langsung dari pengajar berkompeten, mekanisme evaluasi berkala, serta dukungan motivasi dan pembentukan karakter (Sardjana Orba Manullang, Mardani, 2021). Pendidikan Al-Qur'an merupakan bagian integral dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman hidup. Dalam tradisi Islam, pengajaran Al-Qur'an sejak awal telah mengedepankan sanad, yaitu mata rantai keilmuan yang menghubungkan seorang guru dengan gurunya secara terus-menerus hingga kepada Rasulullah saw. Tradisi ini bukan hanya bentuk transmisi teks, tetapi juga nilai, adab, dan integritas keilmuan. Di tengah dinamika pendidikan modern yang cenderung mengedepankan kecepatan hafalan dan capaian kuantitatif, konsep kurikulum bersanad menjadi tawaran penting untuk menjaga otentisitas dan ruh pengajaran Al-Qur'an (Siddik et al., 2025).

Beberapa penelitian empiris dan tinjauan literatur telah mengkaji efektivitas model tahfiz online, dampak online learning terhadap hasil hafalan, serta pengembangan aplikasi bantu tahfiz. Studi-studi kuantitatif pada tingkat sekolah dasar dan rumah tahfidz menunjukkan hasil beragam: beberapa menemukan pengaruh positif implementasi pembelajaran online terhadap hasil hafalan jika didukung komunikasi yang baik dan sumber daya memadai, sementara penelitian lain menyoroti isu retensi hafalan dan keterbatasan feedback tajwid dalam konteks online (Mutmainah, 2025).

Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi metode tahfiz tradisional ke metode online serta dinamika yang terjadi. Rumusan masalah: (1) Bagaimana praktek tahfiz tradisional (talaqqi, tahsin, tasmi') bertransformasi dalam platform digital? (2) Apa saja dinamika dan variasi metode setoran di komunitas tahfiz online? (3) Tantangan apa yang dihadapi guru dan santri serta strategi adaptasi yang dikembangkan? (4) Bagaimana nilai spiritualitas, barakah dan sanad direkonstruksikan dalam ruang virtual?

Penelitian ini penting dilakukan karena fenomena ini mencerminkan perubahan besar dalam cara umat Islam berinteraksi dengan Al-Qur'an di era digital. Pertama, penelitian ini memiliki nilai akademik dan sosial, karena dapat

menggambarkan bagaimana tradisi keagamaan klasik seperti tahfiz Al-Qur'an beradaptasi dengan teknologi modern tanpa kehilangan nilai spiritualnya. Kedua, secara praktis, penelitian ini dapat mengungkap efektivitas, tantangan, dan inovasi metode pembelajaran Al-Qur'an berbasis digital, termasuk bagaimana guru dan santri menjaga kualitas hafalan, kedisiplinan, serta adab meskipun tanpa tatap muka langsung. Ketiga, penelitian ini penting untuk memahami dampak digitalisasi terhadap dimensi spiritual dan komunitas religius, yakni bagaimana ruang virtual dapat menjadi sarana pembinaan iman dan solidaritas umat. Akhirnya, kajian ini juga berkontribusi pada pengembangan model pendidikan Islam adaptif, yang mampu menjawab kebutuhan generasi Muslim modern dalam menghafal dan memaknai Al-Qur'an di tengah arus transformasi teknologi yang tak terhindarkan (Hasjanah et al., 2022)

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode etnografi virtual, yaitu pendekatan kualitatif yang berupaya memahami dinamika sosial, budaya, dan religius dalam ruang digital melalui keterlibatan langsung peneliti di dalamnya (Achmad & Ida, 2018). Metode ini dipilih karena kegiatan tahfiz yang menjadi objek penelitian berlangsung secara daring melalui grup WhatsApp, sehingga seluruh interaksi, proses belajar, dan praktik keagamaan terjadi dalam konteks virtual. Sebagai peneliti, penulis berperan sebagai partisipan sekaligus pengamat (*participant observer*) yang mengikuti dua komunitas tahfiz online untuk mengamati pola komunikasi, metode setoran hafalan, peran ustazah pembimbing, serta pengalaman religius para peserta. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi digital (chat, voice note, video, dan panduan hafalan), serta wawancara daring dengan beberapa anggota grup. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan interpretatif untuk mengungkap bagaimana praktik tahfiz tradisional bertransformasi dalam budaya digital serta bagaimana makna spiritualitas dipertahankan di ruang virtual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Praktek Tahfiz Tradisional (*Talaqqi, Tahsin, Tasmi*)**

Pendidikan merupakan landasan utama dalam membentuk kepribadian, karakter, dan intelektualitas generasi muda. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak sekadar transfer ilmu, melainkan proses pembentukan insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. (Nurnabila et al., 2025; Pajri, 2025). Perkembangan menghafal Al-Qur'an di Indonesia sangat berkembang. Umat Islam telah banyak melakukan berbagai upaya untuk menjaga, memelihara, dan menyebarkan Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari munculnya perkembangan dari berbagai lembaga, seperti banyaknya pondok pesantren, rumah Al-Qur'an, madrasah, dan satuan pendidikan yang juga turut serta melaksanakan program tahfidz Al-Qur'an (Hadi, 2024). Tahfidz adalah proses menghafal, mengingat, mengulang bacaan ayat-ayat Al-Qur'an diluar kepala untuk menghindari terjadinya pemalsuan atau kesalahan dalam penulisan dan pembacaan Al-Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an merupakan pembelajaran pertama dalam sejarah Islam, menghafalkannya juga merupakan metode yang dipakai oleh Rasulullah dalam mengajarkannya kepada para sahabat (Gunawan & Ginting, 2025).

Penerapan tahsin sebagai fondasi awal merupakan bagian penting dalam menjaga ketersambungan sanad keilmuan. Program tahsin tidak hanya difokuskan pada

pembetulan makharijul huruf dan tajwid secara teori, tetapi juga dilakukan secara praktik melalui talaqqi dengan guru yang telah memiliki sanad bacaan. Setiap kesalahan, sekecil apapun, dikoreksi langsung dan berulang kali hingga bacaan santri mencapai standar yang layak untuk diteruskan ke tahap hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa bacaan yang baik adalah syarat mutlak dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah (Siddik et al., 2025).

Kegiatan setoran harian (tasmi') juga menjadi bagian dari proses menjaga kualitas bacaan bersanad. Dalam setoran ini, guru tidak hanya mendengarkan hafalan, tetapi juga mencermati ketepatan makhraj, panjang pendek huruf, ghunnah, dan hukum tajwid lainnya. Jika terdapat kesalahan yang berulang, santri diarahkan untuk kembali ke tahapan tahsin. Proses ini menumbuhkan kesadaran bahwa membaca Al-Qur'an bukan semata kewajiban, melainkan bentuk ibadah yang harus dilakukan dengan penuh ketelitian dan penghormatan. Keberlangsungan sanad mengharuskan setiap huruf dijaga dengan seksama, sebagaimana para ulama terdahulu menjaganya. Lebih dari sekadar teknis bacaan, tahsin yang bersanad juga membawa nilai-nilai adab dalam pembelajaran. Santri diajarkan untuk menghadirkan niat yang benar, membersihkan hati, dan menjaga etika ketika membaca atau menyetorkan hafalan di hadapan guru.

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan dalam sistem talaqqi, dalam pelaksanaan kegiatan tahfiz secara tradisional, para penghafal Al-Qur'an kerap menghadapi berbagai tantangan yang tidak ringan. Salah satu kendala yang sering muncul adalah rasa gugup atau grogi saat menyetorkan hafalan di hadapan guru, terutama ketika suasana majelis tahfiz terasa begitu sakral dan penuh tekanan spiritual. Kondisi psikologis ini kerap membuat hafalan yang semula lancar tiba-tiba hilang dari ingatan, seolah lenyap bersama detik-detik ujian lisan yang menegangkan. Selain itu, kurangnya fokus akibat kelelahan, distraksi lingkungan, atau rasa cemas terhadap penilaian guru juga memperparah situasi tersebut. Kendala-kendala semacam ini menunjukkan bahwa proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya menuntut kemampuan kognitif, tetapi juga kesiapan mental dan ketenangan batin agar setiap ayat yang dihafal benar-benar melekat dalam hati dan pikiran.

### **Dinamika dan Variasi Metode Setoran di Komunitas Tahfiz Online**

Pengajaran dan pembelajaran online merujuk pada proses penyampaian pengetahuan melalui internet atau media berbasis web menurut Kyungmee Lee sebagaimana dikutip dari (Yusof et al., 2025). Namun, menurut Syed Lamsah Syed Chear dari sumber yang sama menjelaskan bahwa pembelajaran daring adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan pengajaran. Hal ini menunjukkan bahwa prosesnya dilakukan sepenuhnya melalui teknologi berbasis akses internet (Yusof et al., 2025).

Di era digital saat ini, metode tahfiz Al-Qur'an semakin beragam dan inovatif berkat dukungan teknologi yang kian mudah diakses. Para pegiat tahfiz berupaya memanfaatkan berbagai platform digital untuk memfasilitasi para penghafal agar tetap produktif meski tanpa kehadiran tatap muka. Teknologi telah memudahkan akses informasi dan layanan, mendorong individu untuk memanfaatkan perangkat digital dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Ia mengubah cara kita berinteraksi (communicate) dan bekerja (work). Salah satu contohnya adalah smartphone, yang memungkinkan penggunaannya untuk bekerja, belajar, mencari hiburan, dan melakukan berbagai aktivitas lainnya. Masyarakat masa sekarang pada umumnya lebih suka melakukan kegiatannya

secara online, mulai dari berbelanja, browsing, hingga pesan jasa. Salah satu metode yang populer adalah penggunaan aplikasi Q-Maps, yang dirancang khusus untuk membantu proses menghafal dan memantau perkembangan hafalan secara sistematis. Melalui aplikasi ini, pengguna dapat menyetorkan hafalan, memutar ulang ayat dengan pelafalan yang benar, serta mendapatkan umpan balik langsung dari pembimbing. Inovasi seperti ini tidak hanya memperluas jangkauan pendidikan Al-Qur'an, tetapi juga menghadirkan bentuk baru dari tradisi tahfiz yang lebih fleksibel, interaktif, dan relevan dengan gaya hidup masyarakat modern (Inayah Aqilah Bakhtiar, Fatimah Nur Azahro, 2025).

Metode Pembelajaran Tahfiz online pada salah satu sekolah mengandalkan teknologi, seperti aplikasi seluler, rekaman audio, dan platform pembelajaran daring. Melalui metode ini, siswa dapat mengakses materi hafalan secara fleksibel, kapan saja dan di mana saja. Mereka juga dapat memutar ulang bacaan Al-Qur'an secara mandiri dan mengirimkan bagian yang telah dihafal melalui rekaman audio atau video. Keuntungan dari metode ini meliputi: Kebebasan bagi siswa untuk memilih waktu dan lokasi belajar, sesuai dengan kondisi dan kenyamanan mereka. Peningkatan kemampuan belajar mandiri dan kecepatan hafalan yang disesuaikan secara individual. Sumber belajar yang beragam melalui aplikasi interaktif yang mendukung proses hafalan. Namun, metode ini juga memiliki keterbatasan, seperti: Dibutuhkan kontrol diri yang tinggi dari siswa untuk tetap konsisten dalam menghafal. Pengawasan langsung yang berkurang, yang dapat menyebabkan penurunan kualitas hafalan tanpa disiplin pribadi. Interaksi emosional yang terbatas dengan guru, yang berpotensi secara bertahap mengurangi motivasi belajar (Amirullah et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada dua model tahfiz online melalui platform WhatsApp, ditemukan dinamika menarik dalam sistem rekrutmen dan metode setoran hafalan. Keduanya bermula dari selebaran digital yang disebarakan melalui media sosial Instagram, yang kemudian mengarahkan calon peserta menuju nomor WhatsApp resmi penyelenggara. Pada grup pertama, proses seleksi dilakukan cukup ketat dengan pengecekan kemampuan bacaan calon peserta; peneliti sendiri sempat diminta membaca surat *At-Takatsur* sebagai bagian dari uji kelayakan sebelum dinyatakan lulus. Setelah lolos seleksi, peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan ustazah pembimbing yang akan mendampingi proses hafalan. Berbeda dengan itu, pada grup kedua, calon peserta langsung ditempatkan di bawah bimbingan ustazah tanpa melalui tahapan seleksi bacaan. Perbedaan paling mencolok antara keduanya terletak pada metode setoran: grup pertama mengharuskan peserta mengaktifkan video saat menyetorkan hafalan agar guru dapat menilai makhraj dan tajwid secara visual, sementara grup kedua hanya menggunakan panggilan suara (*call*) dengan alternatif pengiriman *voice note* jika waktu setor terlewat. Perbedaan teknis ini menunjukkan adanya variasi adaptasi metode tahfiz di ruang digital, yang menyesuaikan antara kebutuhan kedisiplinan pembimbing dan fleksibilitas peserta dalam konteks pembelajaran daring.

### **Tantangan dan Strategi Adaptasi Guru dan Santri**

Metode talaqqi merupakan salah satu pendekatan tradisional dalam pembelajaran Al-Qur'an yang telah diterapkan sejak zaman Rasulullah SAW. Secara etimologis, talaqqi berarti menerima secara langsung, sedangkan secara terminologis, metode ini mengharuskan seorang murid (santri) membaca Al-Qur'an di hadapan guru (ustadz/ustadzah), kemudian guru tersebut menyimak, mengoreksi, dan membenarkan

bacaan murid jika terdapat kesalahan. Dalam pelaksanaan talaqqi secara konvensional, interaksi tatap muka menjadi unsur utama karena proses penyimak membutuhkan ketelitian dalam mendengar makhraj, tajwid, serta irama bacaan. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran jarak jauh, metode talaqqi kini mulai diadaptasi dalam bentuk daring atau online (Rohman, 2025).

Pelaksanaan metode talaqqi secara online dilakukan dengan memanfaatkan berbagai platform komunikasi digital seperti Zoom, Google Meet, WhatsApp Call, atau aplikasi khusus pembelajaran Al-Qur'an (Salsabila, 2024). Santri akan membaca hafalan atau tilawah Al-Qur'an secara langsung melalui sambungan video atau audio, dan guru akan menyimak secara real-time. Dalam praktiknya, santri biasanya dijadwalkan untuk talaqqi secara individu atau dalam kelompok kecil agar guru dapat memberikan perhatian secara lebih saksama. Meskipun tidak bertatap muka secara fisik, komunikasi sinkron antara guru dan murid tetap menjadi prinsip utama dalam talaqqi online agar koreksi bacaan tetap akurat dan efektif (Rohman, 2025).

Transformasi metode tahfiz dari sistem tradisional ke sistem online merupakan respon terhadap perkembangan teknologi informasi dan kebutuhan fleksibilitas pembelajaran di era modern. Dalam metode tradisional, proses tahfiz dilakukan melalui *talaqqi* dan *musyafahah* secara langsung antara guru dan santri dalam majelis halaqah. Interaksi tatap muka tersebut bukan sekadar transfer hafalan, tetapi juga penanaman nilai adab, keikhlasan, dan keberkahan sanad. Namun, munculnya platform digital seperti Zoom, Google Meet, atau aplikasi hafalan Qur'an memungkinkan proses ini berpindah ke ruang virtual. Guru memberikan bimbingan secara daring, santri menyetorkan hafalan melalui video call, dan proses muroja'ah dilakukan secara sinkron maupun asinkron. Meskipun terjadi perubahan media, nilai-nilai dasar pembelajaran tahfiz tetap dipertahankan, meskipun bentuknya mengalami adaptasi terhadap teknologi digital.

Transformasi digital membawa berbagai tantangan, seperti keterbatasan jaringan internet, menurunnya intensitas interaksi emosional, serta kesulitan menjaga fokus selama sesi tahfiz daring (Zaqiah, 2024). Para pengajar kemudian mengembangkan berbagai strategi adaptasi, misalnya dengan membuat jadwal setoran yang fleksibel, menggunakan aplikasi pengingat muroja'ah, serta menyediakan sesi motivasi daring untuk menjaga semangat santri. Sementara itu, santri menyesuaikan diri dengan cara menetapkan rutinitas hafalan pribadi, membentuk kelompok hafalan daring (*halaqah online*), dan menggunakan teknologi perekam suara untuk evaluasi diri. Lembaga tahfiz pun mulai mengintegrasikan pendekatan spiritual dan teknologi, seperti pembukaan kelas *hybrid* dan penggunaan aplikasi khusus yang menilai ketepatan tajwid serta kelancaran hafalan. Adaptasi ini menunjukkan adanya proses negosiasi antara nilai-nilai tradisional keislaman dan kebutuhan modernitas digital.

### **Nilai Spiritualitas, Barakah, dan Sanad yang Direkonstruksi dalam Ruang Virtual**

Saat era digital saat ini, internet telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari, menyediakan akses informasi yang tak terbatas, alat komunikasi yang efisien, dan platform pendidikan yang inovatif. Namun, pengguna internet perlu berhati-hati untuk menghindari dampak negatif (Wasesha et al., 2024).

Perubahan sistem tahfiz dari tatap muka menjadi daring tidak hanya berdampak teknis, tetapi juga spiritual. Spiritualitas yang dahulu terbangun melalui

kedekatan fisik kini bertransformasi menjadi kesadaran batin yang lebih personal. Santri memaknai keikhlasan bukan lagi dalam konteks hadir di majelis bersama guru, melainkan dalam kesungguhan menjaga hafalan di ruang digital tanpa pengawasan langsung. Interaksi guru dan murid pun berubah menjadi hubungan berbasis niat dan tanggung jawab pribadi. Meskipun kehilangan dimensi *barakah sanad* yang diperoleh melalui tatap muka, beberapa guru menekankan bahwa barakah tidak dibatasi ruang dan waktu, melainkan terletak pada keikhlasan mengajar dan kesungguhan belajar. Dengan demikian, tahfiz online tidak menghapus nilai spiritualitas, tetapi menuntut redefinisi terhadap cara berinteraksi dengan Al-Qur'an di tengah teknologi modern.

Perubahan metode tahfiz turut memengaruhi dinamika penghafalan santri. Dalam sistem online, santri dituntut memiliki kemandirian dan disiplin waktu yang lebih tinggi karena pengawasan langsung dari guru menjadi terbatas. Beberapa santri mengaku lebih fleksibel dalam mengatur waktu muroja'ah, namun sebagian lainnya menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi hafalan akibat gangguan lingkungan rumah dan distraksi digital. Interaksi spiritual antara guru dan santri yang biasanya terasa kuat dalam halaqah tatap muka juga mengalami pergeseran; nuansa kehadiran ruhani guru kini digantikan oleh kedekatan simbolik melalui layar. Meskipun demikian, bagi sebagian santri, proses digital justru memperluas ruang spiritualitas, mereka merasa lebih mandiri, bebas berefleksi, dan tetap merasakan nilai *barakah* melalui niat yang tulus dan kesungguhan dalam menghafal di mana pun berada.

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa transformasi metode tahfiz tradisional ke tahfiz online menciptakan ruang pembelajaran baru yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Walau menghadirkan tantangan dalam menjaga kedisiplinan dan interaksi spiritual, sistem ini tetap mampu mempertahankan nilai-nilai Qur'ani ketika dijalankan dengan niat yang tulus dan bimbingan yang tepat. Proses digitalisasi tahfiz tidak menghapus makna *barakah*, melainkan menegaskan bahwa spiritualitas Islam dapat beradaptasi dengan bentuk-bentuk baru pembelajaran, selama tujuan utamanya tetap berorientasi pada penghayatan dan penjaan Kalamullah.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap dua model tahfiz online melalui platform WhatsApp, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi telah menghadirkan bentuk baru dalam tradisi menghafal Al-Qur'an yang lebih fleksibel, terbuka, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Meskipun berlangsung tanpa tatap muka, praktik tahfiz online tetap mampu mempertahankan nilai-nilai spiritualitas, kedisiplinan, dan keikhlasan sebagaimana dalam metode tradisional, dengan menyesuaikan pola interaksi dan bimbingan melalui media digital. Perbedaan metode setoran, seperti penggunaan video call, panggilan suara, maupun *voice note*, menunjukkan adanya variasi strategi dalam menjaga kualitas hafalan sekaligus memberikan keleluasaan bagi peserta. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa komunitas tahfiz daring tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan, tetapi juga sebagai ruang spiritual dan sosial yang memperkuat motivasi serta rasa kebersamaan di antara para penghafal. Dengan demikian, tahfiz online dapat dipandang sebagai bentuk transformasi tradisi keagamaan Islam di era digital sebagai sebuah upaya untuk menjaga keberlanjutan interaksi manusia dengan Al-Qur'an di tengah perubahan pola hidup modern tanpa kehilangan esensi kesucian dan nilai ibadahnya.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas fokus kajian, misalnya dengan membandingkan tahfiz online lintas platform (seperti Zoom, Telegram, atau aplikasi khusus tahfiz), atau meneliti dimensi psikologis dan spiritual para penghafal dalam konteks digital. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada pengembangan model pembelajaran hybrid yang mengintegrasikan keunggulan metode tradisional dan digital secara seimbang.

## REFERENSI

- Achmad, Z. A., & Ida, R. (2018). Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian. *The Journal of Society and Media*, 2(2), 130–145.
- Amirullah, M. W., Muid, A., & Qomarudin, U. (2025). Comparative Study of Tradisional And Modern Tahfiz Learning: Analysis Of Effectiveness and Its Impact on The Speed of Memorisation By Student at Madrasah Aliyah Assa'adah. *Islamic Scientific Journal*, 8(2), 229–233. <https://doi.org/10.51192/almubin.v8i2.2045>
- Gunawan, M. A., & Ginting, N. (2025). Implementasi Sistem Pembelajaran Tahfidz Online Via Aplikasi Whats.App : Studi Kasus Kelas Ziyadah Tahfidz Sekolah Online Manarul Qur'an. 8, 5115–5120.
- Hadi, S. (2024). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Target Hafalan Al Quran Pada Program Tahfidz di Perguruan Tinggi Islam. 13(1), 1115–1132.
- Hasjanah, K., Kurniawan, N., & Siagian, T. (2022). The Impact of Online Learning Implementation on Student's Learning Outcomes in Al Quran Memorization. *SOSIOEDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 11, 89–99. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v11i1.1927>
- Heriyanto, H. (2021). Potret Fenomena Tahfiz Online di Indonesia Pergeseran Tradisi Menghafal Al-Qur'an dari Sorogan ke Virtual. *Suhuf*, 14(1), 153–177. <https://jurnalsuhuf.online/index.php/suhuf/article/view/574>
- Inayah Aqilah Bakhtiar, Fatimah Nur Azahro, Z. B. (2025). Q-Maps: Inovasi Platform Privat Kursus al-Qur'an Berbasis Online -to-ffline (020) System. 5(2), 362–369.
- Mutmainah, N. H. (2025). The Effectiveness of Online Qur'anic Learning: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 11(2), 410. <https://doi.org/10.58258/jime.v11i2.8553>
- Nurnabila, M., Rahmadina, N. aulia, Faudziah, R., & Sitika, A. J. (2025). Kurikulum Pendidikan Islam Klasik. *Edukreatif: Jurnal Kreativitas Dalam Pendidikan*, 6(3), 446–456.
- Pajri, Z. (2025). Profesionalitas Guru Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Marifatullah Kecamatan Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. 949–956.

- Rohman, D. F. (2025). *Pembelajaran Tahfidz Qur ' an Ber -Sanad Melalui*. 2(2), 163–167.
- Salsabila, H. (2024). *Implementasi Pengajaran Al- Qur ' an dan Tafsir Melalui Lembaga Online : Studi Kasus di Lembaga Qashwa*. 8(2), 176–200.
- Sardjana Orba Manullang, Mardani, A. (2021). The Effectiveness of Al-Quran Memorization Methods for Millennials Santri During Covid-19 in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Siddik, A., Fadillah, A. Al, Yansyah, E. A., & Wan, K. Z. (2025). *Penerapan Kurikulum Al- Qur ' an Bersanad Rumah Tahfiz Kawan M77 Medan*. 02, 815–826.
- Wasesha, D. A., Prayitno, E., Siregar, J., & Bachri, C. (2024). *Strategi Aman Berinternet Sehat Untuk Mencegah Risiko Online Bagi Santri Rumah Tahfidz Daar El Huffadz*. 3(1), 1–7.
- Yusof, N. H., Zain, A. D., Hisham, A., Wahab, A., Tarahim, M. A., Razali, M., & Abdullah, H. A. (2025). *Online Al-Quran Tasmik Model For Quality Education Accordingly , this study aims to address the challenges faced by students in Quranic memorization programs ( Tahfiz al-Quran ) at higher education institutions and universities . It also seeks to develop an Online Quranic Tasmik*. 5, 1–15.
- Zaqiah, Q. Y. (2024). *Assesment Online Tahfidz Quran : Model Assesment Talaqi Berbasis Video Conference Tahfidz Quran Online Assessment : Video Conference Based Talaqqi Assessment Model*. 76.